

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu bangsa dapat dinilai melalui perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Perubahan ini haruslah merupakan perubahan yang memiliki nilai, yaitu sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam rangka perdagangan bebas, maka diperlukanlah Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu menghadapi dan menjawab tantangan yang akan dihadapi, yang di dalamnya juga mencakup manusia yang berkarakter.

Karakter merupakan hal mendasar bagi manusia, menanamkannya bagai mengukir sebuah benda. Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat. Pada saat ini karakter menjadi problematika yang hangat diperbincangkan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan karakter adalah salah satu jawaban untuk menyeimbangkan dampak buruk globalisasi yang telah menggerus nilai-nilai tradisional yang sudah lama kita sepakati sebagai norma dan tata susila. Oleh karena itu pendidikan karakter ini harus menjadi kebutuhan bersama bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Aziz, *GURU PROFESIONAL BERKARAKTER (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, (Macanan Baru, Karanganyar, 2012) h. 191.

Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sebagai berikut

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk mempertahankan kemuliaan manusia.<sup>3</sup>Sesungguhnya kemuliaan manusia berada pada kebersihan fitrahnya. Nilai karakter, seperti jujur , adil , disiplin, berani, karena benar atau senang pada kebenaran, kerja keras, berkasih sayang, cinta pada kedamaian, senang pada keindahan, belas kasihan dan sebagainya adalah fitrah manusia.Bukan milik sebuah bangsa saja<sup>4</sup>

Musibah sosial yang marak terdengar saat ini ialah korupsi, Korupsi adalah persoalan nilai, dalam hal ini korupsi memiliki nilai yang buruk, karena didalamnya mengandung keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, tidak bermoral dan penyimpangan dari kesucian. Contoh sederhana korupsi ialah suap menyuap, pemerasan, perbuatan curang.

Pemberantasan korupsi menurut penulis dapat dilakukan melalui tindakan preventif atau pencegahan di masyarakat, keluarga, maupun melalui pendidikan dan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003). h.7

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *GURU PROFESIONAL BERKARAKTER (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, 192.

<sup>4</sup> Abdul Aziz, 193.

pembelajaran di sekolah. Jalur pendidikan pada hakikatnya adalah untuk membentuk karakter, watak, siswa yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Salah satu cara untuk melaksanakan upaya preventif atau pencegahan tindak korupsi dapat ditempuh melalui pendidikan antikorupsi sejak dini.

Salah satu karakter antikorupsi yang perlu dikembangkan adalah kejujuran. Kejujuran merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki setiap orang. Sifat kejujuran perlu ditanamkan dalam diri seseorang sedini mungkin, karena kejujuran merupakan tanggungjawab moral seseorang terhadap nilai-nilai dan norma-norma agama dan masyarakat. Penanaman sifat kejujuran di sekolah harus ditekankan sebab tujuan pendidikan tidak hanya berujung pada peningkatan kecerdasan intelegensi semata, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas budi pekerti. Penanaman kejujuran melibatkan tiga pilar utama, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang ikut bertanggungjawab dalam upaya membentuk perilaku positif<sup>5</sup>.

Upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan sejalan dengan Q.S At-Taubah ayat 119 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ۝١١٩

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti di dalam tafsir jalalain menafsirkan ayat tersebut di atas:

---

<sup>5</sup> Nawawi, "Pengembangan Pendidikan Antikorupsi Berbasis Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar," h.13 Jurusan KSDP Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang .

“(Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah) dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat (dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar) dalam hal iman dan menepati janji, untuk itu kalian harus menepati kebenaran.<sup>6</sup>

Nilai karakter jujur hendaklah diasah sedini mungkin agar nantinya menjadi kebiasaan oleh seseorang sehingga nilai tersebut akan tertanam dalam hati dan diekspresikan melalui pikiran, perasaan maupun tindakan, dan untuk melatih karakter ini hendaknya berada dalam lingkungan yang berpotensi melatih kejujuran.

Dalam proses pendidikan, faktor lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat mempunyai peran penting dalam menanamkan karakter anak. Karakter jujur merupakan salah satu yang harus ditanamkan dalam diri anak, yang kemudian karakter itu dapat menjadikan anak tersebut mempunyai akhlak yang baik.

Menindaklanjuti penanaman karakter jujur dan pendidikan antikorupsi sejak dini maka, penerapannya dengan mengadakan kantin kejujuran, dan secara tidak langsung kantin kejujuran juga dapat dijadikan sebagai dalam proses pendidikan dan khususnya dalam mendidik karakter jujur dan antikorupsi sejak dini.

Pentingnya pengembangan budaya jujur dengan berbasis kantin kejujuran di Sekolah di jenjang dasar akan menjadi modal awal dalam membangun perilaku positif oleh generasi penerus dan merupakan pendidikan yang diharapkan bisa membangun jiwa antikorupsi sejak dini.

---

<sup>6</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli , Imam Jalaluddin As-Suyuti, *TERJEMAHAN TAFSIR JALALAIN BERIKUT ASBABUN NUZUL Jilid 2* ,Terj.Bahrin Abu Bakar dkk. (Bandung : Sinar Baru Algensindo ) h.817

Kantin kejujuran terlihat sangat sederhana dan mudah untuk dilaksanakan di sekolah, namun dalam pelaksanaannya di lapangan banyak pihak yang mengalami hambatan dan kesulitan karena beberapa alasan, antara lain pengelola mengalami kerugian karena banyak mengambil makanan tanpa bayar dalam membeli atau mengambil makanan yang ada dalam kantin tersebut. Dengan adanya masalah seperti ini bukan dijadikan alasan untuk menyerah dan putus asa dalam mengajarkan kebaikan kepada generasi muda. Tapi dengan adanya masalah seperti ini kita bisa ikut untuk memberikan pemahaman, mengingatkan dan kesadaran kepada yang belum paham dan kita menaruh harapan dan motivasi untuk bekerja lebih keras dan bersama-sama untuk membangun generasi emas yang baik dan membanggakan semua orang.

Cukup sulit menemukan kantin kejujuran dalam ranah Sekolah Dasar di Kalimantan Selatan khususnya pada MI. Namun, di Kabupaten Banjar tepatnya di MIN 8 Banjar sudah menjalankan kantin kejujuran sekitar tahun 2002. berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 15 Desember 2020. Dengan tujuan melatih kejujuran dan membangun karakter siswa yang mempunyai akhlak karimah, dan kantin ini masih berjalan.

Dihitung dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2020 kantin tersebut sudah berdiri selama 18 tahun, bisa dikatakan sukses dalam mengelola kantin tersebut jika melihat kantin kejujuran di sekolah lain yang sudah tutup saat ini.

Kantin kejujuran dapat merefleksikan karakter siswa yang ada disekolah itu. Jika kantin itu tak bertahan lama karena bangkrut, maka hampir dipastikan para siswa disekolah itu tak berlaku jujur. Tapi sebaliknya, kantin akan semakin maju

saat semua siswa memegang tinggi asas kejujuran dalam kesehariannya. Dengan melihat keberadaan kantin kejujuran di MIN 8 Banjar maka dapat diartikan bahwa program ini sukses. Sukses suatu program, tentu tidak lepas dari sistem manajemen kantin yang baik sehingga misi pembentukan karakter jujur berhasil, kemudian tentu terdapat problematika yang dihadapi dalam penyelenggaraannya.

Melihat dari latar belakang diatas, penulis akan berusaha menggali data terkait Pengelolaan, penyelenggarannya, dan problematika Penerapan kantin kejujuran sebagai menanamkan karakter jujur dan pendidikan antikorupsi sejak dini yang akan menjadi fokus penelitian penulis.

## **B. Definisi Operasional**

Agar menghindari kesulitan dalam menafsirkan judul penelitian diatas maka peneliti merasa perlu menegaskan sebagai berikut.

### **1. Problematika**

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problem*" yang berarti masalah- masalah atau persoalan-persoalan. Istilah problematika adalah apa-apa yang menjadi kendala atau kesulitan-kesulitan atau hal yang menimbulkan permasalahan. Selain itu, dalam kamus istilah pendidikan dan umum, problematika berasal dari kata *problem* yang artinya masalah yang harus dipecahkan atau diselesaikan.<sup>7</sup> Jadi, problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyangkut masalah dalam pelaksanaan kantin kejujuran.

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),h. 2.

## 2. Penerapan

Penerapan menurut KBBI ialah pelaksanaan, perbuatan, mempraktikkan, pemanfaatan. Yang penulis maksud disini adalah pelaksanaan kantin kejujuran.

## 3. Media

Menurut KBBI adalah perantara, penghubung, yang terletak di antara dua pihak. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara Antara sumber pesan (*a source*) dengan penerima (*a receiver*).<sup>8</sup> Media yang penulis maksud adalah perantara, kantin kejujuran sebagai perantara dalam pendidikan karakter jujur dan pendidikan antikorupsi sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang di maksud oleh peneliti adalah permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kantin kejujuran sebagai sarana membangun karakter jujur dan pendidikan anti korupsi sejak dini di MIN 8 Banjar.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ditetapkan fokus penelitian tentang

1. Bagaimana pengelolaan kantin kejujuran?
2. Bagaimana penyelenggaraan kantin kejujuran?
3. Apa saja problematika Penerapan kantin kejujuran di MIN 8 Banjar?

---

<sup>8</sup> Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Jogjakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2011), h.13.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengelolaan, pelaksanaan dan problematika Penerapan kantin kejujuran sebagai media membentuk karakter jujur dan pendidikan antikorupsi sejak dini di MIN 8 Banjar.

#### **E. Alasan Memilih Judul**

Beberapa alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap judul tersebut di atas adalah sebagai berikut:

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penyelenggaraann, pengelolalaan dan problematika pelaksanaan kantin kejujuran yang berada pada ranah pendidikan yang masih berada di tingkat satuan dasar di MIN 8 Banjar.
2. Di Kalimantan Selatan, pada ibukota provinsi ini jarang ditemui kantin kejujuran di sekolah khususnya dalam tingkat satuan dasar, akan tetapi di Kabupaten Banjar, sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan ada sekolah yang menyelenggarakannya.
3. Meneliti bagaimana problematika kantin kejujuran yang terjadi di lapangan sehingga nantinya dapat dilakukan evaluasi agar yang sudah atau ingin melaksanakannya bisa mengoptimalkan pelaksanaannya.

## **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di bidang akademik maupun non akademik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi lembaga UIN**

Sebagai bahan referensi perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin program studi PGMI, terutama bagi para mahasiswa yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga diharapkan hasil penelitian berikutnya lebih sempurna.

#### **b. Bagi Siswa**

- 1) Belajar jujur sejak dini.
- 2) Belajar mandiri sejak dini
- 3) Belajar antikorupsi sejak dini

c. Bagi Guru

- 1) Meningkatnya pengetahuan tentang bagaimana pendidikan antikorupsi sejak dini melalui media kantin kejujuran.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Originalitas penelitian adalah bagian dari penelitian yang menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti Antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Penelitian tentang Kantin kejujuran bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Jadi, penulis merasa perlu untuk meneliti kembali penelitian terdahulu.

Skripsi yang berjudul “ Kantin Kejujuran Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Siswa MI Setia Bhakti Desa Tamiajeng Kec.Trawas Kab.Mojokerto” oleh Muhammad Al Habib H, membahas tentang peranan kantin kejujuran sebagai sarana pembinaan akhlak pada siswa MI. Kantin kejujuran di MI Setia Bhakti dikelola oleh siswa hal ini dimaksudkan untuk mendidik kemandirian siswa, targetnya kelas, 4,5,6. Peran kantin kejujuran sebagai sarana mendidik kejujuran dirasa cukup memuaskan dan signifikan. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pemasangan kantin yang hamper menunjukkan 100% menunjukkan hal tersebut. Faktor penghambat ada 2 yaitu , minimnya fasilitas dan masih minimnya modal.

Adapun perbedaan dengan skripsi terdahulu ialah, penulis menerangkan problematika kantin kejujuran sebagai media membentuk karakter jujur dan sebagai pendidikan antikorupsi sejak dini.

Skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Kantin Kejujuran di SMA Negeri 3 Sidoarjo” oleh Lailatul Khisbiyah, dalam penelitian ini pihak sekolah memiliki tujuan untuk membiasakan berperilaku jujur mulai dari transaksi. Kantin kejujuran menjadi salah satu sarana yang dapat membantu membangun moral bangsa. Kantin kejujuran di sini seing tutup buka dan hanya buka jika ada kunjungn saja, penyebabnya antara lain kurangnya keseriusan pengurus dalam mengelola, pengurus juga enggan membuka kantin padahal sudah diimbau oleh pembina. Keadaan sekolah dan siswa saat akan menghadapi ujian , juga dana.

Perbedaan dengan kajian terdahulu adalah terletak pada tingkatan sekolahnya pada penelitian terdahulu pada SMA sedangkan yang peneliti tulis adalah jenjang sekolah dasar lebih tepatnya MI.

Skripsi yang berjudul “Kantin kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak” oleh Hardiyanto yang membahas tentang peranan kantin kejujuran yang ada disekolah merupakan sebuah terobosan baru dalam pengembangan media dan sumber pembelajaran yang memfokuskan pada pendidikan moral utamanya yaitu menyangkut pembelajaran aqidah dan akhlak. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pendirian kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta tidak semata-mata berorientasi pada cakupan bisnis belaka. Lebih jauh lagi pendirian kantin kejujuran bertujuan menanamkan nilai moral serta melatih kejujuran siswa di sekolah. Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta diantaranya yaitu sekolah sudah memiliki unit khusus yang mengelola progam kantin kejujuran dari tahap perencanaan, proses dan pengelolaan

keuangan sampai evaluasi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu program kantin kejujuran belum melibatkan seluruh elemen yang ada sehingga sosialisasi kantin kejujuran belum mengarah pada efektivitas penggunaan kantin kejujuran.

Adapun perbedaannya dengan skripsi terdahulu dengan penulis ialah terletak pada topik bahasannya, penelitian terdahulu menjadikan kantin kejujuran sebagai media pendidikan akhlak sedangkan penulis problematika kantin kejujuran sebagai media membangun karakter jujur dan pendidikan antikorupsi. Perbedaannya pada tempat penelitian, dimana peneliti terdahulu tempat penelitiannya pada jenjang Sekolah Menengah Atas , sedang penulis di MI.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan (signifikansi) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah kajian pustaka yang meliputi dari pengertian (kantin kejujuran, pendidikan karakter, media dan antikorupsi, dan kantin kejujuran sebagai media).

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi dari jenis pendekatan dan metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data dan analisis data, dan prosuder penelitian.

Bab IV adalah Laporan hasil penelitian meliputi dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang meliputi dari simpulan dan saran-saran.